

## PELUANG DAN STRATEGI PENINGKATAN EKSPOR PASCA PENANDATANGANAN *REGIONAL COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP*

Achmad Sani Alhusain

### Abstrak

*Ekspor Indonesia menjelang akhir tahun 2020 secara kumulatif menunjukkan perkembangan positif. Pada Oktober 2020, nilai ekspor mengalami peningkatan 3,09% dibandingkan September 2020. Upaya peningkatan kinerja ekspor harus memanfaatkan peluang perbaikan perekonomian dunia yang terdampak pandemi Covid-19 di tahun 2021. Oleh karena itu, penting mengidentifikasi peluang ekspor ke depan dalam perjanjian perdagangan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP). Perjanjian perdagangan ini harus dianggap sebagai peluang untuk meningkatkan ekspor Indonesia. Tulisan ini mengkaji strategi pemanfaatan peluang ekspor pasca penandatanganan RCEP. Beberapa strategi yang dapat dilaksanakan antara lain: Penguatan daya saing untuk produk ekspor strategis, menjaga kualitas, membenahan kawasan industri atau ekonomi khusus, memberikan kemudahan untuk memperoleh bahan baku, mempermudah dan memperluas akses permodalan, integrasi rantai pasok industri kecil, menengah dan besar. DPR RI dalam membahas ratifikasi perjanjian RCEP harus melibatkan berbagai pihak agar dampak positif dan negatif dari perjanjian ini dapat diidentifikasi demi menjaga kedaulatan dan kepentingan nasional.*

### Pendahuluan

Menjelang akhir tahun 2020 di tengah pandemi Covid-19, Indonesia mampu membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi masih menunjukkan tren pemulihan. Hal ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi Indonesia Triwulan III/2020 terhadap Triwulan II/2020 yang mengalami peningkatan sebesar 5,05% (q-to-q). Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi Triwulan III/2020 ini dibandingkan periode yang sama tahun lalu masih

terkontraksi sebesar 3,49% (y-on-y). (bps.go.id, 5 November 2020).

Kabar menggembirakan terkait pertumbuhan ekonomi juga tergambar dari adanya tren perbaikan kinerja ekspor Januari-Oktober 2020. BPS pada November 2020 menyatakan, nilai ekspor Indonesia Oktober 2020 mencapai USD14,39 miliar atau meningkat 3,09% dibanding ekspor September 2020. Jika dibanding ekspor Oktober 2019, ini menurun 3,29%. (Gambar 1.)





Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

**Gambar 1. Perbandingan dan Pertumbuhan Kinerja Ekspor September dan Oktober 2020**

Seiring membaiknya kinerja ekspor bulan Oktober 2020, pada awal November 2020, Indonesia telah menandatangani perjanjian (kerja sama) ekonomi regional (RCEP) bersama ASEAN plus Jepang, Korea Selatan, Tiongkok, Selandia Baru dan Australia. Perjanjian RCEP ini harus dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk meningkatkan kinerja ekspor ke depan.

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini mengkaji bagaimana Indonesia memanfaatkan peluang dari perjanjian RCEP, khususnya untuk meningkatkan kinerja ekspor non-migas pasca penandatanganan RCEP pada tahun 2021 mendatang.

### Gambaran Kinerja Ekspor Januari-Oktober 2020

Kinerja ekspor khususnya nonmigas sampai Oktober 2020 memberikan gambaran dan harapan bahwa pemulihan ekonomi Indonesia sudah mulai terlihat. Namun demikian, kinerja ekspor secara keseluruhan yang merupakan salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi ini masih harus ditingkatkan dalam dua bulan ke depan.

Jika melihat struktur ekspor, sektor non migas masih menyumbang ekspor terbesar yaitu sebesar 95,63% dari total ekspor Oktober 2020. Secara rinci, total ekspor industri pengolahan mencapai USD11,79 miliar. Angka tersebut mengalami kenaikan 2,08% jika dibandingkan bulan sebelumnya (*month to month/mtm*) dan naik 3,86% secara tahunan (*year on year/yo*y). Kemudian sektor pertambangan juga berkontribusi besar pada ekspor dengan nilai USD1,55 miliar. Angka tersebut mengalami kenaikan 16,98% secara bulanan (*mtm*) namun turun 33,31% secara tahunan (*yo*y) (bps.go.id, 16 November 2020).

Sektor migas berkontribusi besar juga pada ekspor dengan nilai USD630 juta. Sayangnya, nilai tersebut mengalami penurunan secara bulanan -5,94% (*mtm*) dan -26,89% secara tahunan (*yo*y). Sementara itu, sektor pertanian menjadi kontributor ekspor nomor empat, tapi kinerja ekspornya mengalami kenaikan yang paling tinggi secara tahunan dengan peningkatan hingga 23,80% dan secara bulanan 1,2%. Sehingga total ekspor sektor pertanian mencapai USD420 juta. Jadi, apabila dibandingkan berdasarkan sektor maka industri

pengolahan berkontribusi 81,91%, tambang 10,80%, migas 4,37% dan pertanian 2,92%. Namun, secara kumulatif, nilai ekspor Indonesia Januari-Oktober 2020 mencapai USD131,54 miliar atau menurun 5,58% dibanding periode yang sama tahun 2019. Demikian juga ekspor nonmigas mencapai USD125,00 miliar atau menurun 3,62% (bps.go.id, 16 November 2020).

Nampaknya, Indonesia masih memiliki tantangan yang besar untuk dapat meningkatkan kinerja ekspor. Namun, tantangan tersebut harus dapat dijawab dengan upaya peningkatan kinerja ekspor yang mampu memanfaatkan peluang perbaikan perekonomian dunia seiring dengan pengendalian resesi di negara-negara yang terdampak akibat pandemi Covid-19. Karena kinerja ekspor sangat ditentukan oleh permintaan pasar ekspor luar negeri Indonesia. Untuk itu, Indonesia harus memiliki alternatif strategi peningkatan ekspornya berdasarkan potensi peluang yang dimiliki.

### **RCEP dan Peluang Ekspor Indonesia Tahun 2021**

Pada 11 November 2020, Indonesia resmi menandatangani perjanjian *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP). RCEP merupakan kemitraan ekonomi komprehensif regional Asia yang digagas Indonesia saat memegang kepemimpinan ASEAN pada 2011. Kerja sama ini bertujuan untuk mengonsolidasikan lima perjanjian perdagangan bebas (FTA) yang sudah dimiliki ASEAN dengan 6 mitra dagangnya. Perundingannya dinyatakan selesai pada 11 November lalu dengan 15 negara

yang menyepakatinya terdiri dari 10 negara ASEAN dan 5 mitra ASEAN. Perjanjian RCEP juga diharapkan menunjukkan dukungan kawasan untuk sistem perdagangan multilateral yang terbuka, inklusif, dan berbasis aturan (cnnindonesia.com, 16 November 2020).

Menteri Perdagangan Agus Suparmanto optimis penandatanganan RCEP akan membawa keuntungan bagi Indonesia. Salah satu manfaat langsungnya adalah meningkatkan partisipasi Indonesia dalam rantai nilai global dan meningkatkan PDB Indonesia pada 2021-2032. Negara-negara yang tergabung dalam RCEP memiliki pangsa pasar 29,6% penduduk dunia dan 29% Produk Domestik Bruto dunia. Dengan potensi itu, di masa depan bisnis akan terkonsentrasi di Asia Timur (cnnindonesia.com, 16 November 2020). Khusus untuk Ekspor, RCEP bagi Indonesia membuka peluang untuk meningkatkan nilai dan volume ekspor Indonesia ke negara-negara peserta sebesar 8%-11%. Perluasan peran Indonesia melalui *global supply chain* dari *spill over effects* ini berpotensi meningkatkan ekspor Indonesia ke dunia sebesar 7,2% (cnnindonesia.com, 15 November 2020).

Berdasarkan tujuan dan potensi peluang yang dapat diperoleh Indonesia dari perjanjian RCEP ini, nampaknya pemerintah meyakini, dampak positif akan lebih terbuka melalui perjanjian ini. Namun, pemerintah harus lebih mempersiapkan diri untuk meningkatkan daya saing diantara mitra negara RCEP. Forum Ekonomi Dunia menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-50 berdasarkan perhitungan

nilai skor indeks daya saing global 4.0 pada 2019. Negara mitra RCEP berada di atas Indonesia terdiri dari Thailand diperingkat ke-40, China (28), Malaysia (27), Selandia Baru (19), Australia (16), Korea Selatan (12), Jepang (6) dan Singapura (1) (Kompas, 17 November 2020).

Berdasarkan optimisme pemerintah tersebut, maka penting bagi Indonesia untuk melakukan pembenahan baik pada pemerintah maupun pelaku usaha agar mampu mengambil peluang pasar dari perjanjian tersebut. Pembenahan ini harus menjadi agenda prioritas pemerintah untuk mendorong produk dan pelaku usaha Indonesia yang memiliki daya saing tinggi. Untuk itu, dukungan untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif guna mendorong peningkatan ekspor yang lebih besar harus segera dapat dirasakan.

### **Strategi Optimalisasi Ekspor ke Depan**

Sebelum perjanjian RCEP diimplementasikan, Indonesia harus mengantisipasi agar tidak menjadi pasar bagi negara mitra RCEP. Oleh karena itu, Indonesia harus mempersiapkan diri dengan menyusun strategi optimalisasi ekspor yang matang dan komprehensif yakni: (1) Menyusun kebijakan dan strategi penguatan daya saing khususnya industri yang memproduksi barang strategis. Indonesia harus memitigasi tantangan yang muncul, terutama ditujukan untuk sektor-sektor yang diperkirakan akan mengalami persaingan yang ketat dengan negara-negara yang masuk dalam perjanjian RCEP. Contoh telekomunikasi, teknologi informasi, tekstil, alas kaki,

dan otomotif (Kompas, 16 November 2020); (2) Mengoptimalkan manfaat perdagangan dari perjanjian RCEP. Peningkatkan daya saing dan kualitas produk Indonesia menjadi kunci. Kualitas produk Indonesia harus terjaga secara kontinu dan memenuhi standar negara tujuan (Kompas, 17 November 2020); (3) Pemerintah harus dapat meninjau dan membenahi kawasan industri atau ekonomi khusus yang produknya berpotensi meningkatkan ekspornya ke negara mitra RCEP guna memangkas ongkos logistik (Kompas, 17 November 2020); (4) Untuk menjaga daya saing produk strategis seperti tekstil dan alas kaki, pemerintah harus dapat memastikan kemudahan industri untuk mendapatkan bahan baku, karena selama ini sebagian besar bahan baku tekstil dan alas kaki berasal dari impor. Selain itu, produk tekstil dan alas kaki ini sebagian besar dihasilkan oleh Industri Kecil dan menengah (IKM). Salah satu penguatan yang dibutuhkan IKM untuk meningkatkan kapasitas produksinya adalah kemudahan memperoleh modal. Tanpa dukungan pemerintah agar sektor perbankan mau mempermudah pembiayaan modal kerja IKM dapat menurunkan daya saing produk yang dihasilkan; (5) Penguatan IKM dalam meningkatkan kapasitas produksi dengan menciptakan kondisi usaha yang terintegrasi antara IKM dan industri skala besar baik nasional maupun global. Ada keyakinan, integrasi akan meningkatkan kemampuan IKM untuk beradaptasi dan bersaing. Integrasi rantai pasok industri pada praktiknya selama ini ikut mengembangkan IKM di banyak negara. Contoh, IKM di Jepang, Korea Selatan dan China, yang menjadi bagian terintegrasi dalam rantai pasok

sehingga dapat ikut menyuplai suku cadang ke industri-industri besar. Sumbangan ekspor IKM di Jepang, Korea Selatan dan China terhadap total ekspor nasionalnya pun tinggi, yaitu masing-masing 55%, 60% dan 70%. Sebagai pembanding, peran IKM di Indonesia terhadap ekspor nasional selama ini masih sekitar 14%, Sehingga masih ada ruang untuk meningkatkan peran IKM terhadap ekspor nasional apabila integrasi industri dapat lebih ditingkatkan (Kompas, 18 November 2020); (6) Indonesia harus memacu diri untuk lebih produktif, kompetitif dan efisien. Pemerintah dan pelaku usaha yang agresif dan cepat melakukan penyesuaian struktural akan lebih berpeluang memanfaatkan RCEP. Penyesuaian yang dimaksud adalah pembenahan birokrasi dan kebijakan yang konsisten sampai level teknis (Kompas, 18 November 2020); (7) Indonesia masih memiliki waktu untuk mengimplementasikan perjanjian RCEP melalui proses ratifikasi. Ratifikasi terhadap RCEP harus mengedepankan kedaulatan dan perlindungan kepentingan nasional. (Kompas, 16 November 2020). Proses ratifikasi harus melibatkan banyak pihak dan dibahas secara terbuka (Kompas, 18 November 2020).

Dari semua strategi yang dibutuhkan, salah satu filter pertama guna menangkap peluang perjanjian RCEP ini adalah ratifikasi. Diharapkan, DPR RI dan pemerintah dalam proses pembahasan ratifikasi tidak hanya menyoroti dampak perdagangan dan investasi, tetapi harus mempertimbangkan dampak sosial, regulasi dan hak asasi manusia. Perlu kehati-hatian dalam melakukan ratifikasi RCEP dengan menimbang dan memperhatikan untung-rugi, dampak positif-negatif yang akan muncul dengan diratifikasinya RCEP.

## Penutup

Ekspor Indonesia khususnya non-migas mampu menunjukkan kinerja yang baik di tengah tekanan pandemi Covid-19 pada Januari-Oktober 2020 walau sedikit melambat. Angin segar berupa peluang pengembangan ekspor dalam bentuk perjanjian perdagangan seperti dalam RCEP, harus dapat dimanfaatkan bagi keuntungan Indonesia di tahun 2021 mendatang. Tentunya strategi optimalisasi ekspor melalui peningkatan daya saing adalah menjadi kunci keberhasilan dalam menangkap peluang yang ada.

Pemerintah diharapkan mampu menyusun strategi peningkatan ekspor yang mampu bersaing dengan mitra negara RCEP termasuk peningkatan investasi baru yang berorientasi ekspor. Sementara itu, DPR RI diharapkan mampu menggali urgensi, keuntungan danantisipasi kerugian ekonomi yang ditimbulkan dalam perjanjian RCEP dan memberikan masukan bagi pemerintah.

## Referensi

- “Ekonomi Indonesia Triwulan III 2020 Tumbuh 5,05 Persen (q-to-q)”, 5 November 2020, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1738/ekonomi-indonesia-triwulan-iii-2020-tumbuh-5-05-persen--q-to-q-.html>, diakses 17 November 2020.
- “Ekspor Oktober 2020 Mencapai US\$14,39 Miliar dan Impor Oktober 2020 sebesar US\$10,78 Miliar”, 16 November 2020, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/16/1684/ekspor-oktober-2020-mencapai->

us-14-39-miliar-dan-impor-oktober-2020-sebesar-us-10-78-miliar.html, diakses 18 November 2020.

“Jangan Hanya Jadi Pasar”, *Kompas*, 18 November 2020, hal. 9.

“Meramu Resep RCEP”, *Kompas*, 17 November 2020, hal. 9.

“Menopang Tulang Punggung Ekonomi”, *Kompas*, 18 November 2020, hal. 9.

“Mengenal RCEP dan Keuntungannya buat Indonesia”, 16 November 2020, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201116073151-92-570136/mengenal-rcep-dan-untungnya-buat-indonesia>, diakses 18 November 2020.

“Potensi Ekonomi dari Perjanjian Dagang RCEP Versi Kemendag”, 15 November 2020, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201115145439-92-569989/potensi-ekonomi-dari-perjanjian-dagang-rcep-versi-kemendag>, diakses 18 November 2020.

“RCEP Perketat Persaingan”, *Kompas*, 16 November 2020, hal. 9.

“Tingkatkan Daya Saing RI”, *Kompas*, 17 November 2020, hal. 9.



Achmad Sani Alhusain  
[achmad.alhusain@dpr.go.id](mailto:achmad.alhusain@dpr.go.id)

Achmad Sani Alhusain, SE, MA., menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran pada tahun 1998 dan pendidikan S2 Master of Art in Economic Policy di Andrew Young School of Policy Studies, Georgia State University, Atlanta, USA, pada tahun 2002. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Madya Kebijakan Publik pada bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku, antara lain: “Kebijakan Pembangunan Ekonomi Kreatif” (2015), “Kebijakan Pemerataan Pembangunan Daerah di Indonesia” (2015).

### Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI  
<http://puslit.dpr.go.id>  
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.